

Analisis Implikatur dalam Tindak Tutur di Cerpen *Orang yang Selalu Cuci Tangan Karya Seno Gumira Ajidarma*

Korintus Simanjuntak¹, One Albert Jelita Laoli², Hotni Purba Tondang³,
Carmel Auta Sitepu⁴

Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Medan^{1,2,3,4}

*Email :

korin031103@gmail.com, laolijelita87@gmail.com, purbahotni7@gmail.com,
carmelsitepu@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 04-06-2025
Disetujui 05-06-2025
Diterbitkan 07-06-2025

ABSTRACT

This study aims to explain: (1) the various types of speech acts that contain implicatures; and (2) the various implicatures found in the short story Orang Yang Selalu Cuci Tangan (The Man Who Always Washes His Hands) by Seno Gumira Ajidarma. The research was conducted through a pragmatic analysis of speech acts and implicatures, using a qualitative approach with a literature study method. The primary data consisted of utterances found in the short story. Data collection was carried out using content analysis techniques by carefully reading and noting significant elements in the document. The analysis shows that various type of speech acts are present, including representative, expressive, directive, commissive, and declarative acts, all of which contain implied meanings reflecting the psychological condition of the main character, such as guilt, denial, and inner conflict. The habit of handwashing is interpreted as a symbol of rejection of social reality and a form of personal repentance.

Keywords: Pragmatic, Speech Act, Implicature, Short Story.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) aneka macam tindak tutur yang mengandung implikatur; (2) aneka implikatur dalam cerpen Orang Yang Selalu Cuci Tangan karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian dilakukan melalui analisis pragmatik terhadap tindak tutur dan implikatur. penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data utama berupa tuturan-tuturan yang terdapat didalam karya cerpen berjudul Orang Yang Selalu Cuci Tangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik Content Analysis yaitu dengan membaca cermat dan mencatat hal penting didalam dokumen utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis tindak tutur seperti representative, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif mengandung makna-makna tersirat yang merefleksikan kondisi psikologis tokoh utama, termasuk rasa bersalah, penyangkalan, dan konflik batin. Kebiasaan mencuci tangan ditafsirkan sebagai simbol dari penolakan terhadap kenyataan sosial dan sebagai upaya pertobatan personal.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Implikatur, Cerpen

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Korintus Simanjuntak, One Albert Jelita Laoli, Hotni Purba Tondang, & Carmel Auta Sitepu. (2025). Analisis Implikatur dalam Tindak Tutur di Cerpen Orang yang Selalu Cuci Tangan Karya Seno Gumira Ajidarma. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 807-812. <https://doi.org/10.63822/vthj4j72>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu unsur penting yang digunakan dalam berkomunikasi, tetapi komunikasi yang terjadi pada manusia sering mengandung makna dan nilai-nilai sosial, serta konflik batin yang berbeda pada setiap manusia. Salah satu cara mempelajari bahasa adalah dengan mempelajari salah satu cabang linguistic yaitu pragmatik. Penyampaian bahasa dan maknanya harus tersampaikan kepada mitra tutur. Untuk memahami pragmatik dapat dilihat dari analogi “apa itu agama” kita tidak dapat mengetahui maknanya hanya dari sekedar bertanya, Mey (1994) menganalogikan pemahaman pragmatik seperti dalam memahami makna dari kata agama, dia menyebut bahwa untuk memahami makna agama akan lebih paham bila langsung melihat aktivitas dan karakteristik agama tersebut. Sesuai pendapat Leech (1983) yang menyatakan bahwa “*Pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran*” oleh karena itu penting untuk mengetahui situasi lingkungan, mitra tutur, dan pemilihan bahasa dalam berbahasa.

Dalam kenyataannya masih sering terjadi miskomunikasi dalam berbahasa, hal ini dapat disebabkan karena keragaman tindak tutur, implikasi tuturan, dan pemahaman tentang konteks yang masih salah. Pesan dapat tersampaikan dengan baik apabila penutur dan mitra tutur dapat saling memahami makna yang tersurat maupun makna yang tersirat.

Dalam konteks karya sastra, khususnya cerpen yang secara kuantitas lebih singkat daripada novel, bahasa digunakan untuk menyampaikan ideology, gagasan, kritik, psikologi dalam bentuk makna eksplisit dan makna implisit. Kajian pragmatik dapat digunakan untuk mengungkap makna implisit cerpen melalui analisis tindak tutur dan implikatur.

Cerpen “*Orang yang selalu cuci tangan*” menceritakan tentang seseorang dengan obsesi untuk selalu mencuci tangannya setiap saat. orang-orang sekitarnya bahkan heran mengapa dia selalu mencuci tangan walau tangannya sudah bersih. Tetapi kebiasaannya itu terhubung dengan masa lalu, pekerjaan, dan konteks sosial lainnya. Kebiasaan “Cuci tangan” adalah sebuah simbol dari rasa bersalah, pertobatan, dan citra diri tokoh utama.

Dengan menganalisis tindak tutur seperti representative, ekspresif, direktif, dan lain-lain serta memahami implikatur yang terkandung dalam narasi, kita dapat mengetahui pesan yang ingin disampaikan penulis, atau kita dapat memaknai cerita tersebut menurut interpretasi masing-masing.

LANDASAN TEORI

Pragmatik adalah kajian makna yang terikat dengan konteks. Sesuai dengan pendapat Tarigan (1986) yang menyatakan bahwa telaah umum mengenai bagaimana konteks cara kita menafsirkan kalimat disebut pragmatik. Konteks dalam pragmatik adalah mengenai dunia, sehingga pragmatik mencakup bagaimana pengetahuan dunia digunakan untuk interpretasi dalam tuturan.

Pemahaman didalam pragmatik berbeda didalam cabang linguistic lainnya. Makna didalam pragmatik bersifat triadic karena kehadiran konteks dalam interpretasinya. Konteks didalam pragmatik berkembang dan semakin variatif. Usaha dalam memahami makna tersirat akibat hadirnya konteks dari sebuah tuturan menimbulkan fenomena pragmatik yang bernama implikatur. Menurut Grice (dalam Cummings, 2007), implikatur adalah efek tertentu dari pendengar dari suatu ujaran, meskipun makna tersebut tidak ada dalam tuturan. Sebagai bagian dari tindak tutur, implikatur dapat memberi kontribusi, Terdapat lima kontribusi implikatur dalam tindak tutur yaitu, 1) penjelasan fungsional, 2) pertimbangan

eksplisit, 3) mempengaruhi simplikasi pokok, 4) fakta pokok mengenai bahasa dipertimbangkan secara tepat, 5) memiliki daya penjelasan yang sangat umum (Levinson, 1985).

Dalam proses berkomunikasi, secara lisan dan non lisan pasti mengandung suatu makna yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur atau antara penulis dan pembaca. Hal ini juga dapat dilihat dalam karya sastra dalam hal ini adalah sebuah cerpen. Terdapat sebuah makna implisit dalam narasi yang dibangun oleh penulis. Dalam kajian pragmatik makna atau maksud diluar tuturan yang disampaikan, itulah yang dinamakan implikatur, Austin (1962) menyebut implikatur adalah ujaran yang mempunyai makna diluar dari yang disampaikan penutur melalui bahasa.

Setiap kali seseorang berbicara ia tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga ia dapat melakukan sesuatu seperti, memerintah, meminta, menyindir, atau berjanji. Searle (1983) menyatakan tiga jenis tindak tutur yaitu, lokusi (*the act of saying something*), ilokusi (*the act of doing something*), dan perlokusi (*the act of affecting someone*). Contohnya tuturan “ruangan ini sempit” secara lokusi tuturan diatas bermakna literal bahwa mereka sedang ada diruangan sempit, tetapi secara ilokusi kata-kata diatas adalah perintah untuk keluar dari ruangan sempit itu. Secara perlokusi maka beberapa orang dalam ruangan sempit itu akan langsung berhambur keluar. Kalimat “ruangan ini sempit” mengandung implikatur seperti mengusir, mengejek, atau bahkan anjuran untuk pemilik ruangan agar segera membangun ulang ruangan itu.

Dalam penelitian ini akan dikaji implikatur dalam tindak tutur ilokusi yang ada dalam cerpen. Menurut Yule (1996) tindak tutur melalui ujaran terdiri atas lima jenis yaitu *pertama*, deklarasi adalah tindak tutur yang dalam waktu singkat dapat menghasilkan perubahan. *Kedua*, representatif ialah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang diyakini oleh penutur. *Ketiga*, ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur. *Keempat*, direktif adalah tindak tutur yang oleh penutur digunakan untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. *Kelima*, komisif adalah tindak tutur yang menyatakan komitmen atau janji dari penutur terhadap suatu tindakan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dalam kajian Pragmatik tindak tutur. Menurut Sugiyono (2016) pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. penelitian dilakukan dengan metode studi kepustakaan.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konteks, dan fenomena implikatur. Data penelitian utama adalah sebuah cerpen yang berjudul *Orang yang selalu cuci tangan* sedangkan data sekunder diambil dari berbagai literature seperti jurnal dan buku cetak. Metode ini memungkinkan peneliti mengkaji dan mendeskripsikan unsur pragmatik dalam teks, seperti tindak tutur dan implikatur berdasarkan kajian pragmatik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca cermat dan menyeleksi tuturan yang dianggap mempresentasikan tindak tutur serta mengandung implikatur.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap tindak tutur dan implikatur dari cerpen *Orang yang selalu cuci tangan* karya Seno Gumira Ajidarma.

1. Tindak Tutur Representatif

Representative ialah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang diyakini oleh penutur.

“Mengapa tanganku selalu kotor”

Tuturan diatas adalah tuturan representative. Tuturan diatas disampaikan oleh tokoh utama yang percaya bahwa tangannya selalu kelihatan kotor. Secara ilokusi pernyataan “kotor” bukan bermakna fisik tetapi bermakna simbolik. Disaat orang lain melihat bahwa tangannya bersih, sang tokoh utama selalu merasa tangannya kotor. Implikatur yang ada disini adalah sebuah pertanyaan apa yang membuat dia merasa tangannya selalu kotor. Kotoran itu bukanlah semacam debu, tetapi sebuah bercak dari dosa yang menempel sekian lama dan semakin menumpuk akibat dari pekerjaannya

2. Tindak Tutur Direktif

Direktif adalah tindak tutur yang bertujuan untuk mengarahkan atau mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu.

“Segeralah panggil tukang untuk memeriksa apakah airnya kotor”

Tuturan diatas dapat dimaknai sebagai sebuah arahan, ajakan, dan perintah, dalam hal ini tuturan diatas dipakai untuk memberi arahan agar segera memanggil tukang agar segera memeriksa apakah airnya bermasalah atau tidak. Dalam tuturan ini terselip implikatur berupa *penyangkalan* dari tokoh utama yang merasa bahwa air di kantor nya bermasalah, padahal hanya dia yang merasa air nya kotor, karena sebenarnya tokoh utama tersebut yang memiliki masalah di otaknya. Dari sini terlihat penyangkalan individu terhadap lingkungan sosialnya.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ini dapat mengekspresikan perasaan atau sikap.

“Mencuci tangan kok jadi tambah kotor” pikirnya “mana boleh jadi”

Tuturan diatas dapat mengekspresikan perasaan dari tokoh utama, yang selalu merasa keheranan mengapa semakin sering tangannya dicuci malah semakin kotor. Tuturan diatas menjadi bukti bahwa bukanlah airnya yang kotor, ataupun tangannya, tetapi yang kotor atau rusak adalah psikologis tokoh utama itu sendiri. Implikatur dari tuturan ini adalah bahwa sesungguhnya sang tokoh utama menyadari bahwa bukanlah air keran yang menjadi masalahnya, tetapi psikologisnya hingga membuatnya berhalusinasi bahwa tangannya selalu kotor.

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang menyatakan kesanggupan, komitmen, dan janji.

“Tangannya itu sebenarnya bersih, tapi ia selalu merasa tangannya kotor.” “makanya ia selalu mencuci tangan”

Tuturan diatas adalah bentuk komitmen dari tokoh utama yang akan selalu mencuci tangannya, karena dia selalu merasa tangannya kotor. Percakapan diatas seolah-olah menyatakan janji sang tokoh utama bahwa dia akan selalu mencuci tangannya sampai dia sungguh merasa tangannya sudah bersih. Tetapi implikasinya adalah tokoh utama tersebut tidak akan pernah merasa tangannya bersih, dia akan selalu melihat tangannya kotor sehingga dia tidak akan pernah berhenti mencuci tangan. Tokoh utama terjebak didalam ilusi nya sendiri sementara lingkungannya menyadari absurditasnya.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif bersifat menjatuhkan hukuman, sanksi atau mengubah status melalui ujaran.

“Ia kemudian dikenal sebagai orang yang selalu cuci tangan”

Julukan ini adalah bentuk hukuman atas kegelisahan orang-orang dikantor yang selalu disuguhkan sebuah fenomena aneh dari bosnya. Sebuah fenomena aneh, yaitu kebiasaan mencuci tangan setiap saat. Orang-orang yang tidak tau kondisi psikologis dari tokoh utama mungkin akan beranggapan bahwa bosnya tersebut adalah seorang maniak kebersihan, atau juga beranggapan jika bosnya tersebut merasa jijik berada dikantor tersebut. Implikatur ditindak tutur ini adalah julukan tersebut didapat akibat adanya reaksi dari karyawan lainnya yang beranggapan kalau tokoh utama merasa jijik berinteraksi dengan lingkungan, situasi, hingga karyawan, sehingga dia selalu mencuci tangannya. Identitas baru ini dapat dimaknai sebagai bentuk kekesalan dari orang-orang terhadap kebiasaan buruk sang tokoh utama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Orang yang selalu cuci tangan* mengandung berbagai bentuk tindak tutur yang dapat mencerminkan kondisi psikologis tokoh utama, serta memaknai kata “kotor” yang selalu dilihat tokoh utama pada dirinya. Melalui pendekatan pragmatik, terutama analisa tindak tutur dan implikatur ditemukan terdapat tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Cerpen *Orang yang selalu cuci tangan* karya Seno Gumira Ajidarma secara keseluruhan mengandung implikatur dalam tuturan-tuturan tersebut memberi pemahaman bahwa “cuci tangan” adalah sebuah makna simbolik, bukan lagi sekedar makna fisik. Sebuah makna simbolik tentang penyesalan, rasa bersalah, dan pertobatan yang sedang diusahakan. Melalui tindakan mencuci tangan secara terus menerus, dia mencoba membersihkan diri dari kejahatannya, dan mencoba menipu dirinya sendiri bahwa dengan mencuci tangannya kejahatannya ikut tercuci.

SARAN

Dalam membaca sebuah cerpen, perlu pemahaman terhadap sisi pragmatis sebuah narasi agar dapat memahami makna implisit yang terkandung dalam tindak tutur para karakter. Pemaknaan karya sastra seperti cerpen dengan mencari pesan eksplisit dan implisit dapat memperluas jangkauan interpretasi pembaca hingga merambat ke konteks-konteks sosial, budaya, politik, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press
Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
Mey, Jacob L. 1994. *Pragmatics, An Introduction*. Massachusetts: Basil Blackwell Inc
Searle, J. R. 1983. *Speech Act, An Essay in the Philosophy of Language*. New York: The Press Syndicate of the University of Cambridge
Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press